



**PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM
PESANTREN INTENSIF STUDI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PLUS
ALMAARIF SINGOSARI - MALANG**

Faisal Ghufroon Hasan¹, Mohammad Afifulloh², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011346@unisma.ac.id, 2mohammad.afifullah@unisma.ac.id,
3kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

The current of modernization is growing and has a huge impact on students. The negative impact of modernization must be anticipated properly through strengthening Islamic values in students. Therefore, the researcher wants to discuss strengthening Islamic values in students through an intensive study program at SMK Plus Al-Maarif Singosari. The research method used is descriptive qualitative research using 3 data collection procedures (observation, interview, and documentation). The results of this study indicate that the main background of the intensive pesantren program is to fortify students from the influence of modernization. In addition, the planning for strengthening Islamic values in this program is through the halaqah diniyah program, guidance on basic books and intensive boarding schools. The implementation is by recitation of the Al-Quran using the sorogan method and recitation of the yellow book using the lecture, discussion, question and answer method and imlak.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Pendidik, Pesantren, Pesantren Intensif

A. Pendahuluan

Arus modernisasi yang semakin berkembang membawa dampak yang begitu besar bagi kelangsungan hidup manusia di segala aspek kehidupan baik dampak positif maupun dampak negatif yang mengharuskan bagi kita untuk meresponnya secara jernih. Modernisasi Barat yang senantiasa mendewakan akal kenyataannya tetap belum mampu menemukan suatu solusi kehidupan manusia secara utuh menuju kepuasan dan ketentraman jiwa, sebaliknya melahirkan kerisauan dan keruwetan hidup. Problem ini nampaknya tetap mewujud apabila keseimbangan akal dan nurani, jasmani dan rohani terabaikan yang akibatnya mewujudkan manusia-manusia yang kehilangan pijakan hidup yang ideal. Sisi negatif dari modernisasi yang dikemukakan ini perlu diantisipasi sejak dini dan secara jernih sehingga kita tidak terjebak dalam pola kehidupan

yang mengabaikan nilai-nilai moral atau agama, khususnya bagi peserta didik, yang mana peserta didik sebagai remaja dan generasi yang akan mewarisi nilai-nilai bangsa dan agama.

Menurut Zakiah Drajat dalam Tafsir (2004: 299) remaja adalah anak yang ada pada peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Hal dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa transisi (peralihan) antara masa anak-anak dan masa dewasa yang memiliki ciri-ciri tertentu seperti sifat dan perilaku. Oleh karenanya, pondasi yang kuat harus dibangun sedini mungkin, mengingat pada masa remaja rasa penasaran yang tinggi juga sedang dialami oleh mereka. Sehingga untuk mencegahnya dibutuhkan penanaman dan penguatan nilai-nilai keislaman pada mereka, agar nilai-nilai keislaman tersebut dapat langsung dimanfaatkan pada kehidupan mereka sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik dapat menggunakan berbagai cara. Karena selain digunakan untuk pondasi mereka, hal ini juga bertujuan untuk mengisi waktu-waktu luang peserta didik agar lebih jelas dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2018), yang menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan positif seperti ekstrakurikuler sangat membantu siswa untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan membiasakan mereka agar selalu berdampingan dengan lingkungan yang baik di tengah maraknya perkembangan modernisasi

Pembiasaan hal-hal positif untuk menguatkan nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan pada lingkungan masyarakat, melainkan juga dilakukan di lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang intens menangani persoalan ini adalah SMK Plus Almaarif Singosari yang memiliki kurikulum Pesantren bagi siswa kelas 2 dan 3, dan rencana mendirikan Pondok Pesantren sendiri. Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan pada para siswa kelas 2 dan 3 melalui program Pesantren Intensif dimana melalui program ini bagi kelas 2 dan 3 diharuskan tinggal di pondok pesantren. Program ini juga bertujuan untuk menjadikan siswanya menguasai kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara seimbang agar dalam menghadapi modernisasi yang semakin maju mereka bisa menanggapinya dengan baik dan pintar memilah mana yang baik dan buruk.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, penulis merasa perlu melakukan kajian penelitian ini dengan judul *“Penguatan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Melalui Program Pesantren Intensif Studi di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari - Malang”*.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMK Plus Al-Maarif Singosari dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait agar memperoleh data-data yang dibutuhkan yang nantinya akan diolah oleh peneliti. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut, yaitu: 1) peneliti hadir dilakukan secara formal dimana peneliti secara langsung turun ke lapangan dan 2) peneliti hadir secara informal, seperti kehadiran peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan 1) metode observasi, yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan agar memperoleh data yang akurat, 2) metode interview, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mengumpulkan informasi bukan untuk merubah atau mempengaruhi narasumber/responden, 3) dokumentasi, yaitu penulis memperoleh data-data yang terkait dengan program pesantren intensif baik berupa data tulisan atau gambar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar belakang diadakannya program Pesantren Intensif pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari Malang

Hal pertama yang melatar belakang diadakannya program Pesantren Intensif pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari adalah masalah kekurangan jam pelajaran. inilah yang dianggap sebagai penyebab kurangnya peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga peserta didik belum bisa secara maksimal mengamalkan apa yang telah disampaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. akibat dari kekurangan ini, peserta didik tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi diri mereka dari pengaruh negatif modernisasi. Selain itu, hal yang menjadi faktor penyebab gagalnya peserta didik bukan hanya kurangnya jam pelajaran agama disekolah melainkan juga faktor dari keluarga seperti, kurangnya waktu yang diberikan orang tua untuk memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan keagamaan, dan kurangnya pengawasan mereka terhadap perilaku putra putrinya.

Melihat permasalahan diatas maka solusi yang ditawarkan di SMK Plus Almaarif untuk mensiasati kekurangan jam pelajaran khususnya PAI adalah merubah pola pengajaran dengan pengamalan dan pembentukan

sikap, menambah jam pelajaran agama diluar jam yang ditetapkan dalam kurikulum melalui halaqoh diniyah, pondok ramadhan, SKU, pesantren intensif.

Dari solusi yang ditawarkan tersebut diharapkan peserta didik akan menjadi generasi muda yang dapat meneruskan cita-cita bangsa, Negara, dan agama. Hal ini terkait dengan pendapat Tafsir (2004:299) yang mengungkapkan bahwa "generasi muda masa kini merupakan pemimpin dimasa yang akan datang". Dari pendapat tersebut dapat dikaitkan bahwa peserta didik mempunyai peranan yang besar sebagai generasi muda untuk meneruskan cita-cita bangsa, dengan mempertahankan nilai-nilai suatu budaya bangsa yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama, oleh sebab itu sebagai peserta didik muslim harus membekali dirinya dengan dasardasar agama. Dalam hal ini peran pendidik dan orang tua sangat besar dengan membekali mereka dengan ajaran agama serta selalu mengarahkan mereka untuk selalu berfikir positif.

Selanjutnya yaitu untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negative modernisasi yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan jiwa peserta didik yang tidak memiliki bekal agama. Untuk membentengi diri sendiri perlu adanya bimbingan dalam hal agama. Telah disinggung diatas bahwa untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif modernisasi perlu adanya penanaman nilai-nilai islam, dengan serangkaian program yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Mengingat peserta didik disini adalah tergolong remaja yang secara rata-rata mereka memasuki usia antara 16-18 tahun, dimana mereka memasuki usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh. Jika hal ini dihubungkan dengan perkembangan jiwa remaja khususnya peserta didik sangat cocok, karena usia remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang positif maupun negative.

Melihat dampak negatif yang di timbulkan dari modernisasi maka perlu ditanamkan nilai-nilai islam berupa nilai-nilai islam tentang humanis dan teosentris yang mana nilai humanis menempatkan nilai-nilai kemanusiaan diatas segala-galanya yang memandang manusia sebagai makhluk mempunyai hak-hak dasar yang perlu dilindungi. Sedangkan nilai teosentris adalah nilai ketuhanan yang mana para filsafat mengatakan bahwa segala urusan didunia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Jadi nilai-nilai humanis dan teosentris harus dapat berjalan secara seimbang agar dapat tercapai sduatu kehidupan yang ideal.

Hal ini sependapat dengan Achmadi (2005: 11) yang mengatakan bahwa “martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia manusia mampu mendekati Tuhan sebagai zat yang maha mulia dan maha tinggi”. Selanjutnya achmadi mengatakan bahwa dalam ideology pendidikan, jika cenderungnya berat ke humanis maka akan menimbulkan pendidikan islam yang liberal sedangkan jika berat ke nilai teosentris maka akan menjadi pendidikan islam yang konservatif. Nilai-nilai islam tentang iman dan ilmu, konsep nilai-nilai islam tentang akhlak.

Terakhir yaitu untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki IPTEK dan IMTAQ. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkeinginan menjadikan siswa/siswinya menjadi generasi muda yang memiliki kompetensi tinggi, menguasai IPTEK serta mampu menghasilkan produk unggul, berbudi luhur serta berakhlak mulia, dengan mengadakan kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan mutu yang berkualitas dan terintegrasi dengan kebutuhan lapangan pekerjaan serta memiliki kompetensi keahlian yang spesifik. Serta tetap memiliki ciri khas keislaman.

Siswa/siswi SMK Plus Almaarif sebagai generasi muda penerus bangsa yang harus selalu dibina dan memberikan pengarahan tentang peranan mereka yang akan mewarisi nilai-nilai intelektual muslim yang pada masanya akan sangat berperan sebagai intelektual muslim yang dapat memanfaatkan teknologi sehingga mereka dapat menjadi generasi yang dapat diandalkan yang tetap berpedoman pada alqur'an dan hadits.

Hal ini sependapat dengan pendapat Hitami yang mengatakan bahwa “prinsip integrasi suatu nilai yang seharusnya dianut adalah dunia ini yang merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan di bawa keakhirat”

Dari pendapat yang telah diungkapkan oleh Hitami jika dikaitkan dengan peranan peserta didik untuk menjadikan generasi muda yang memiliki iptek dan imtaq disana telah digambarkan bahwa dunia merupakan jembatan yang mana harus di isi dengan hal-hal yang positif misalnya memanfaatkan waktu untuk ibadah, memanfaatkan teknologi, memanfaatkan dan memelihara kekayaan alam dan masih banyak hal positif yang bisa dilakukan, hal inilah yang harus dilakukan oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk menguasai IPTEK yang diimbangi dengan IMTAQ sehingga bekal yang ilmu dan iman yang telah dimiliki

dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dan bekal ini pula yang akan mengantarkan kita menuju akhirat.

2. Perencanaan dan pelaksanaan penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui program Pesantren Intensif di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari Malang

Perencanaan penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui program Pesantren Intensif di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari Malang, yaitu:

a. Program halaqoh diniyah bagi siswa baru

Program halaqoh diniyah ini merupakan salah satu cara untuk membekali siswa dalam hal keagamaan. Program ini dilaksanakan di awal tahun ajaran baru selama tiga hari dan program ini merupakan bagian dari orientasi siswa baru. Program halaqoh diniyah merupakan pembinaan awal bagi siswa/siswi baru SMK Plus Almaarif, untuk membentengi siswa siswinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dialami oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengisi kajian-kajian keagamaan bagi mereka sebagai pemula. Sedangkan penekanan ditekankan pada tauhid, akhlaq, dan alqur'an.

Adapun yang menjadi tujuan program halaqoh diniyah ini adalah untuk mengenalkan ajaran islam yang berhaluan ASWAJA khususnya NU, hal ini untuk mencegah pemikiran generasi muda yang radikal dalam memahami ajaran islam, serta menumbuhkan kesadaran untuk mengaji Alqur'an.

b. Bimbingan kitab-kitab dasar keislaman melalui muatan lokal di kelas satu, dua, dan tiga

Bimbingan kitab dasar keislaman ini dilakukan untuk mendisiplinkan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam. Oleh karena itu untuk mensiasati hal tersebut dilakukanlah Pembinaan dengan memberikan kartu SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) kepada siswa secara individu, kartu SKU ini berisikan materi-materi hafalan yang harus diselesaikan oleh siswa sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester. Bagi siswa yang belum menyelesaikan hafalan mereka tidak akan diizinkan mengikuti ujian.

c. Program pesantren intensif

Program pesantren intensif ini mempunyai misi Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan pada pengembangan ilmu dasar dan teknik, keterampilan bahasa serta budi pekerti dengan dasar aswaja. Hal ini jika dikaitkan dengan visi dan misi pondok pesantren menurut Tafsir

(2004:204) tentang cita-cita dan pandangan pendidikan pondok pesantren di masa depan serta tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh pendidikan pondok pesantren dan yang harus dilaksanakan serta dirumuskan kedalam tujuan-tujuan sentral yang perlu dilaksanakan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Tafsir maka dapat dikaitkan bahwa program pesantren intensif ini memiliki cita-cita untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang dapat memanfaatkan IPTEK dan manusia yang memiliki IMTAQ, dengan melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan ilmu dan teknologi yang tetap berpedoman pada alqur'an dan hadits.

Program pesantren intensif merupakan program sekolah yang dikhususkan bagi siswa kelas dua dan tiga terlebih kelas tiga yang akan menghadapi ujian akhir nasional, hal ini dilakukan untuk mempermudah sekolah dalam mengkondisikan siswa kelas tiga. Melihat sangat terprogramnya kegiatan pesantren intensif, ini dilakukan karena tujuan dari program pesantren intensif ini adalah untuk memotivasi siswa serta menimbulkan kesadaran pada diri siswa untuk mempelajari ajaran islam dengan menekankan pada materi Alqur'an, akhlaq, dan tauhid. Hal ini perlu dilakukan untuk membekali peserta didik dengan ajaran agama agar dapat membentengi mereka dari pengaruh negatif modernisasi dan sebagai bekal mereka yang dapat diterapkan pada diri mereka dalam kehidupan sehari-hari

Seperti pondok pada umumnya, mereka di pondok pesantren juga diajarkan materi-materi Alqur'an, kitab-kitab kuning. Pengajian kitab kuning diberikan pada program ini karena merupakan salah satu unsurunsur dari pesantren, hal ini di ungkapkan oleh Dhofier dalam (Hasan, 2006:169) yang mengatakan bahwa unsur-unsur pesantren terdiri dari : *Kyai* yang dianggap sebagai figur sentral dan dominan dalam komunitas pesantren, *Pengajian Kitab-Kitab Agama (kitab kuning)* yang disampaikan oleh kyai yang diikuti oleh para santri, *Masjid* berfungsi sebagai tempat belajar mengajar atau kegiatan peribadatan dan tempat pengajian, *Santri* sebagai pencari ilmu dan pendamba bimbingan dari para kyai, *Pondok* sebagai tempat penampungan santri-santri yang membutuhkan tempat tinggal selama mereka menuntut ilmu.

Dari pendapat yang telah dikemukakan diatas penulis menyimpulkan bahwa di pondok pesantren telah memenuhi semua unsur yang telah dikemukakan oleh Dhofier yakni adanya seorang kyai

yang mana di pesantren ini di bawah asuhan K.H.M. Anas Noor, adanya pengajian kitab kitab kuning, adanya masjid sebagai tempat untuk peribadatan, adanya santri, dan yang terakhir adanya pondok, hanya saja mungkin fasilitas disini masih belum memadai seperti pondok-pondok modern saat ini, dengan demikian unsur pesantren adalah sebuah elemen yang saling mengikat yang membentuk sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan terselenggaranya aktifitas pesantren, karena sistem merupakan induk dari satu kesatuan yang berkaitan erat. Sebuah lembaga tidak akan berkembang dengan baik manakala bagian-bagian dari sistem ada yang tidak mendukung. Hal ini senada dengan pendapat Ermaya (1994:1) yang mengatakan sistem adalah keseluruhan yang mencakup bagian-bagian yang mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak langsung satu dengan lainnya yang merupakan totalitas tertentu.

Dalam pengajian Alqur'an metode yang digunakan yaitu metode sorogan yang mana setiap santri mengaji secara undividu kepada ustadznya, sedangkan metode yang digunakan dalam pengajian kitab yaitu metode ceramah/weton, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode imlak. Adapun materi-materi yang diberikan kepada siswa dipondok pesantren ini adalah meliputi materi pengajian Al-qur'an yang dibagi dalam 4 kelompok berdasarkan kemampuan baca Alqur'an mereka, serta diberikan pula materi-materi berupa pelajaran tauhid, akhlak, tafsir, fiqh, hadits.

Selain tahap perencanaan, tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan Penguatan Nilai-Nilai Islam Melalui Program Pesantren Intensif Di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari Malang, yaitu:

a. Pengajian Al-Quran

Dalam pelaksanaan program ini, sama halnya dengan pesantren-pesantren yang lain di pesantren Miftahul Falah ini siswa juga diajarkan cara membaca Alqur'an dan diajarkan pula bacaan tajwidnya. Dalam pengajian Alqur'an metode yang digunakan yaitu metode sorogan yang mana setiap santri mengaji secara undividu kepada ustadznya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini sangat efektif karena santri dapat belajar langsung kepada ustadznya dan ini memungkinkan seorang ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing santrinya dalam membaca alqur'an beserta tajwidnya. Melalui program pesantren

intensif inilah diharapkan siswa/siswi dapat membaca dan memahami bacaan serta makna dari alqur'an, agar setelah selesai melaksanakan program ini siswa/siswi dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengajian kitab kuning

Salah satu unsur-unsur pesantren adalah pengajian kitab kuning, hal ini juga yang telah diterapkan di pondok pesantren, hal ini pula yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam (Tafsir, 2007:191) yang mengatakan bahwa unsur-unsur dari pesantren yaitu adanya kayai, adanya pondok, adanya masjid, adanya santri, dan adanya pengajian kitab kuning. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, penulis berpendapat bahwa pengajian kitab kuning yang telah diberikan merupakan salah satu ciri setiap pondok pesantren, yang mana pengajian kitab kuning ini merupakan salah satu unsur dari pesantren. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengajian kitab yaitu metode ceramah/weton, metode diskusi, metode tanya jawab, metode imlak. Materi kitab yang diberikan pada program pesantren intensif disini antara lain: untuk tauhid ada jurumiyah, untuk akhlak yaitu washiyatul mustofa, dan untuk fiqh ada safinatunnajjah, ushul fiqh, untuk materi hadist ada hadits arbain, durrotun nasihin, tafsir ibris dan aswaja.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam program Pesantren Intensif di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Almaarif Singosari Malang

a. Kurangnya kedisiplinan santri

Dari setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti terdapat kendala yang dihadapi, ini juga terjadi pada program pesantren intensif, antara lain kedisiplinan santri dalam mentaati peraturan pondok pesantren yang telah disepakati bersama antara pihak sekolah dengan wali murid. Dari kendala yang ada maka pihak pesantren bekerjasama dengan pihak sekolah akan memberikan sangsi bagi siswa yang melanggar aturan dan tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak meremehkan peraturan pondok pesantren

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Keterbatasan pondok pesantren dalam hal adminitrasi pesantren terkait dengan penyusunan program pondok, masalah peraturan dan tata tertib santri, dan masih minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Oleh sebab itu kedepannya agar penertiban adminitrasi pesantren lebih difokuskan, karena adminitrasi sangat penting bagi pesantren dalam rangka untuk meningkatkan mutu pesantren. Maka perlu diadakan

konsep yang baik untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan meningkatkan mutu dan kualitas pesantren.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 1) Latar belakang program pesantren intensif pada peserta didik di SMK Plus Almaarif Singosari Malang, adalah untuk mensiasati kekurangan jam pelajaran agama islam di sekolah, membentengi peserta didik dari pengaruh modernisasi, mewujudkan peserta didik yang memiliki iptek dan imtaq. 2) Perencanaan penguatan nilai-nilai islam pada peserta didik melalui program pesantren intensif di SMK Plus Almaarif Singosari Malang, meliputi: Program halaqoh diniyah, bimbingan kitab-kitab dasar keislaman melalui muatan lokal dikelas 1,2,3, dan program pesantren intensif. 3) Pelaksanaan penguatan nilai-nilai islam dan kendala pada peserta didik melalui program pesantren intensif di SMK Plus Almaarif Singosari Malang melalui: pengajian alqur'an dengan menggunakan metode sorogan, pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode ceramah/weton, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode imlak. 4) Beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pesantren intensif di SMK Plus Almaarif Singosari Malang yaitu kurangnya kedisiplinan santri dan kurangnya sarana dan prasarana dalam setiap fasilitasnya.

Daftar Rujukan

- Arifin, Muhammad. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta. Bumi. Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka cipta.
- Bakri, Masykuri. 2009. *Metode penelitian kualitatif tinjauan teoritis dan praktek*. Surabaya. Visipress media.
- Hasan, Tholchah. 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta. Lantabora Pers.
- Hasan, Tholchah. 2000. *Islam Dalam Prespektif Sosio Kultural*. Jakarta. Lantabora Pers.
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*. Riau. Infinite Press.
- Khasanah, Uswatun. 2018. *Penguatan Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh Al-Banjari di MI PAS Baitul Qur'an Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. Skripsi diterbitkan
- Marzuki. 1998. *Metodologi Riset*. Jakarta. FE UI.

- Moleong, J. Lexy, 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasuka. 2003. *Teori system*. Jakarta. Prenada media.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta. Prenada Media.
- Putra, Haidar. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta. Prenada Media.
- RI, Depag. 2005. *Petunjuk teknis penyelenggaraan program wajib belajar 9 tahun pada pondok pesantren salafiyah*. Jakarta. Depag RI
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Alqur'an*. Bandung. Mizan.
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan alqur'an*. Bandung. Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung. Mimbar Pustaka.
- Tafsir Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahab, Sulaiman. 2003. *Studi Islam Tekstual*. Malang. Pustaka Azzuhri.
- Wijayanto, Iip. 2002. *Revolusi Qur'ani*. Yogyakarta. Gama Media.